

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

Romantisisme berawal dari sebuah aliran seni yang menempatkan perasaan manusia sebagai unsur yang paling dominan. Karena cinta bersumber dari perasaan manusia sehingga romantisisme diidentikan dengan percintaan. Padahal tidak semua karya romantisisme yang bernaung pada cinta. Menurut Neyos (dalam Hadimadja, 1972) bahwa sedikitnya ada enam ciri romantisisme yang muncul dalam karya sastra yakni Kembali ke Alam, kemurungan, primitif, sentimental, eksotis. Hal ini dapat di lihat juga pada novel Hati Suhita, berikut adalah penuturannya :

##### **4.1.1 Struktur dalam Novel Hati Suhita**

###### **4.1.1.1 Tema**

Novel hati Suhita ini bertemakan kekuatan hati perempuan memperjuangkan cinta sejatinya dan rumah tangganya karena perjodohan antara Alina Suhita dan Gus Birru, di tengah badai cobaan pihak ketiga menjadi tema utama dalam Novel Hati Suhita. Dalam novel Hati Suhita ini, diperlihatkannya kekuatan cinta Alina Suhita dan kekuatan doanya yang mampu meleraikan semua rintangan yang dihadapi oleh tokoh utama, dan pembuktian cinta kepada Ilahi sebagai kekuatan terdasyat untuk mengalahkan segala halangan yang menghadang disetiap perjalanan hidup tokoh utama, Alina Suhita akhirnya mendapat akhir yang bahagia dengan suaminya, Gus Biru. Hal ini tergambar dalam penggalan novel dibawah ini :

#### 4.1.1.2 Latar

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengajuan yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra yang membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 44). Latar pada novel ini dapat dibagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar waktu pada novel ini terjadi siang, sore, malam, dini hari, dan lain-lain. Berikut ini adalah latar tempat yang terdapat dalam novel *hati Suhita* :

##### 1. Latar Tempat

Latar tempat pada novel ini mengambil beberapa lokasi, antara lain adalah lokasi rumah dimana Alina dan Gus Birru serta Abah dan Umik tinggal, yakni rumah yang juga sekaligus berada di lingkungan pesantren Al-Anwar milik Abah Kyai Hannan.

##### a. Suasana Rumah

*“Jika Umi sama Abah jadi ziarah wali seminggu, berarti aku bakalan cuman berdua sama Mas Birru di rumah sebesar ini. Hal itu membuatku merasakan dingin di ulu hati. Rumah sebesar ini, awalnya terlihat hangat ketika kumasuki. Dekat dengan pesantren dan masjid, aku bisa setiap saat mendengar adzan atau suara ngaji anak-anak diniyah. Pilarnya dari kayu jati tua yang menyangga saung rumah terasa hangat seperti keluarga, bunga-bunga yang ditandur sama Umik, kenanga yang sudah jadi pohon, melati rambut,*

*anggrek yang nemplok di dahan-dahan pohon, belum lagi buah-buahan di belakang, semuanya terasa seperti keluarga. Kecuali suamiku. Hati dan sikapnya sedingin pualam di masa pergantian musim. Dingin dan menyakitkan.” (Hal. 72 dan 73)*

Disini diceritakan bahwa suasana rumah keluarga Kyai Hannan ini adalah rumah warisan milih Kakek Gus Birru, dan memiliki halaman yang luas di depan dan belakangnya terdapat gazebo yang seringkali digunakan oleh keluarga

b. Suasana Cafe milik Gus Birru

*“Mobil meninggalkan jalan raya, merayap pelan menuju sebuah jalan kecil dengan pemandangan gunung dan sawah yang menghijau. Sejauh mata memandang, padi-padi terhampar. Bergoyang riang diterpa angin. Mobil berbelok ke sebuah bangunan kafe dengan halaman luas. Aku takjub dengan megahnya kafe sekaligus hijaunya padi yang mengelilinginya. Air sungai mengalir deras. Mas Birru memarkir mobilnya di bawah pohon Jati. Aku menatap tiga bangunan utama, kafe di sebelah timur, bangunan seperti limasan di tengah, lalu musholla yang luas dan lapang di sebelah barat. Seluruhnya dari kayu. Atapnya joglo pencu.*

*Limasan itu luas sekali seperti bisa dipakai ruang pertemuan ratusan orang. Tiga bangunan ini berada di tengah sawah dengan padi yang menghampar hijau. Tanah basah. Ujung ujung padi basah. Dan hatiku yang basah. Kafe ini*

*menawarkan pemandangan yang luas dan terbuka. Seluruh tempat duduknya terbuat dari kayu. Sekat sekatnya rendah. Semua pengunjung bebas melihat alam. Di sisi timur, di samping sungai, pohon pohon diatur sedemikian rupa menambah keasrian kafe. Deretan lampu menggantung saling terkait di reranting. Sebentar lagi, saat gelap datang dan lampu menyala, pastilah cahayanya indah temaram. Tumbuhan parikesit dipasang di pot-pot besar. Berjajar memenuhi setiap sudut dengan air yang menggenang di bibir pot. Tanaman gantung memenuhi bagian atas. Rumput-rumput hijau sehat terawat. Palem merah berdiri kokoh berbaris rapat. Bunga Kamboja di pot-pot kecil seperti mengucapkan selamat datang.” (hal. 101)*

Cafe milik Gus Birru juga menjadi latar dalam novel ini, dimana di Cafe tersebut menjadi suatu mimpi yang idealis bagi Gus Birru. Cafe tersebut juga memiliki banyak kenangan dengan Ratna Rengganis, sebab kemunculan cafe tersebut banyak atas pemikiran dan inisiatif dari seorang Ratna Rengganis. Sementara pada sisi lainnya, Abah Kyai Hannan sangat tidak setuju dengan keberadaan Cafe tersebut karena entitas kebudayaan sekuler yang menyertai cafe dalam pemahaman beliau, misalnya budaya musik, budaya anak muda yang cenderung destruktif. Kyai Hannan tidak cukup mempercayai Gus Birru, namun hal tersebut tidak menyurutkan Gus Birru dan tetap membuat Cafe ini.

c. Suasana Warung Wader

*“Kami sampai di tikungan gelap. Mas Birru memarkir mobil di depan bekas pabrik. Lalu kami berjalan menuju warung tenda dengan spanduk kotor bergambar ikan-ikan laut. Mas Birru tidak menggandengku tapi berkali-kali berhenti memastikan apakah aku bisa melangkah melalui jalan yang becek sehabis hujan. Ia meraih tanganku sekilas untuk memberi tahu lewat mana kami harus masuk. Aku melihat wajan besar berisi minyak hitam dan kompor yang menyala berisi. Melihat Mas Birru datang, penjualnya tergepoh meyalami Mas Birru, padahal tangannya penuh sambal.”*

(Hal. 109).

Warung wader ini adalah warung pertama kali Alina dan Gus Birru berkencan. Gus Birru menghibur Alina, karena Alina ingin pulang kerumahnya karena tidak tahan dengan sikap Gus Birru yang ia merasa selalu mengabaikannya. Puncaknya ketika Alina bertemu Ratna Rengganis dan kawan-kawan lainnya saat bertemu mengunjungi Gus Birru setelah sakit. Alina merasa sakit hati dan merasa tidak sanggup menguasai dirinya lagi. Saat ini menangis di kamar karena terlalu kecewa dan sakit, hati, Gus Birru menemukannya dan mengajaknya main ke Cafe dan kemudian pulang ke Warung Wader. Hal itu sudah sangat menyenangkan hati Alina.

d. Makan Sunan Padanaran alias Sunan Tembayat

*“Aku menasihati diri agar fokus berziarah. Bayangan Mas Birru tak perlu kuajak serta. Aku akan mencari ketenangan. Aku akan meraih kedamaian. Mengaji dalam damai sambil menikmati arsitektur makam yang indah dan alam yang sejuk. Di makam ini banyak sekali gapura Hindu seperti zaman Majapahit. Suasananya teduh karena banyak pepohonan ri ndang.” (Hal. 289)*

Makam Sunan Padanaran ini adalah tempat yang diziarahi oleh Alina ketika pergi dari pesantren Al Anwar saat Ratna Rengganis dan kawan-kawan lagi-lagu berkunjung kesana, sekedar bersilaturahmi dengan keluarga Gus Birru yakni Abah Kyai Hannan dan Umik. Alina merasa sangat terluka dan kecewa, ia merasa terbuang melihat keakraban keluarganya dengan Ratna Rengganis dan kawan-kawannya. Pada hari itu juga ia pergi, namun tidak pulang kepada kedua orangtuanya. Ia memilih pergi berziarah ke makam Sunan Padanaran atau Sunan Tembayat di Klaten.

Deskripsi penulis dalam kalimat ini memang cukup detail menggambarkan mengenai setiap detail bangunan dan kondisi di makam Sunan tersebut. (Sunan Tembayat) adalah salah satu tokoh penyebar agama islam di Jawa, khususnya di Klaten dan sekitarnya.

Beliau hidup se-jaman dengan Wali Songo, namun memang tidak termasuk salah satu dari 9 wali (Wali Songo) tersebut. Makamnya terletak di perbukitan Jabalkat desa Paseban yang termasuk wilayah kecamatan Bayat, kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Hingga saat ini

kompleks pemakaman tersebut banyak diziarahi masyarakat dari seluruh penjuru tanah air. Kompleks makam Sunan Pandanaran di Bayat terletak di perbukitan Jabalkat (sekitar 860 mdpl). Untuk mencapai lokasi makam kita harus mendaki ratusan anak tangga yang cukup melelahkan dari lokasi tempat parkir kendaraan.

Di atas bukit Jabalkat terdapat kompleks pemakaman, dan sebuah masjid tua yang sampai sekarang masih berfungsi dan digunakan untuk beribadah sholat para peziarah. Kompleks makam Sunan Tembayat terdiri dari 6 halaman yang dipisahkan dengan tembok keliling dan dihubungkan dengan pintu masuk khusus. Tempat makam Sunan Pandanaran terletak di sebuah cungkup atau bangunan tertutup yang cukup besar, terletak pada halaman terakhir yang merupakan lokasi paling tinggi.

Gapura Segara Muncar, berbentuk candi bentar terletak di kaki bukit. Ada sebuah kalimat sengkalan (kalimat pengingat waktu) yang tertulis di sana yaitu: Murti Sarira jleging ratu. yang diartikan sebagai angka tahun 1448 Saka (1526 Masehi) Gapura Dhudha, berbentuk candi bentar. Disebut dhudha (duda) konon karena saat ditemukan tinggal bagian kiri saja. Gapura Pangrantunan, berbentuk paduraksa tanpa pintu. Gapura Panemut, berbentuk candi bentar. Gapura Pamuncar, berbentuk candi bentar. Gapura Bale Kencur, berbentuk paduraksa berdaun pintu. Bangunan-bangunan makam keluarga dan pengikut Sunan Pandanaran Dua buah padasan (tempat

untuk bersuci/wudlu) yang disebut kyai Naga. Bangunan cungkup makam Sunan Pandanaran. Berikut adalah deskripsi dari penulis.

e. Desa di Salatiga

*“Tak ada satupun orang lewat. Tak ada satupun rumah yang pintunya terbuka dan menyala lampunya. Semuanya tertutup rapat dan gelap. Rumah-rumah yang berjauhan, desir angin pegunungan, pohon-pohon yang merunduk, daun-daun kemerisik, serta suara jangkrik yang membelah malam. Membuat suasana terasa mencekam. Hawa dingin menusuk tulang. Desa ini memang jauh berbeda denan lingkungan rumahku. Disini, surup-surup, semua penduduk masuk rumah dan tidak lagi yang berkegiatan selain jamaah maghrib dan Isya’ di langgar, itupun semuanya lekas pulang kerumah masing-masing. Suhu udara terlalu beku untuk berjaga di pos ronda, apalagi sekedar jagongan malam di beranda rumah.”*  
(Hal. 289).

Desa di Salatiga adalah desa di kaki Gunung Merbabu tempat tokoh Alina Suhita menenangkan diri setelah ia pergi dari pesantren Al Anwar. Alina ingin menenangkan dirinya di desa ini karena ia merasa desa tempat kakeknya adalah desa yang tenang, disana ia merasa di sayangi dan dihargai oleh kakek dan neneknya. Diceritakan, bahwa desa tersebut sangat tenang dan asri, penduduknya rata-rata adalah petani seperti kakeknya yang hidup

dengan bertani dan bercocok tanam. Berikut adalah deskripsi lokasi pada novel ini :

## 2. Latar Suasana

Suasana yang terbangun dalam novel ini adalah suasana yang sedih, kecewa, marah, terluka, bingung oleh para tokoh Alina Suhita, Gus Birru dan Ratna Rengganis. Alina Suhita sebagai istri dan sudah dijodohkan sejak kecil oleh kedua keluarga merasa diabaikan oleh suaminya sendiri karena suaminya ternyata mencintai perempuan lain, yakni Ratna Rengganis. Berikut adalah kutipan suasana perasaannya :

*“Aku menyelinap ke kamar, menutup pintunya pelan, lalu duduk di sofa. Badai isak tangis memenuhi dadaku. Aku tak kuasa lagi membendungnya. Aku ingat bahwa aku tak punya sedikitpun kekuatan. Akulah bumi yang disiakan matahari. Sedang Rengganis adalah pelangi yang dicumbu langit biru.”*

(Hal. 92).

Sementara pada sisi lainnya, Gus Birru sebagai seorang laki-laki merasa bahwa ia juga merasa bersalah telah menelantarkan Alina, namun ia juga merasakan rasa cemburu ketika ia melihat Alina sedang menemui tamu teman sepondoknya dulu. Gus Birru melihat tatapan laki-laki tersebut adalah tatapan laki-laki pada perempuan yang dicintainya, dan itu membuatnya sadar bahwa ia telah terlalu lama menelantarkan Alina. Ia merasa cemburu pada kenyataan tersebut, dan pada saat ia merasa cemburu itulah ia merasa bahwa

bayangan Rengganis yang biasanya hadir, terasa menghilang. Berikut adalah kutipannya :

*“Ini sudah bulan berapa sejak pernikahan kami, aku lupa, tapi inilah pertamakalinya aku sadar, aku belum mampu mencintainya tapi aku takut kehilangannya. Dia bisa saja pergi. Aku duduk terpekur. Menakar kelakuanku sendiri dan ingat ketabahannya. Tatapan laki-laki itu kepada Alina membuatku merasa seperti disula dengan pasak yang tajam. Oh Alina, kenapa aku bisa lupa bahwa dia adalah perempuan cerdas yang bisa saja berbalik arah dan melambai pergi kalau aku terus menyiksanya. Daun pintu terbuka. Alina masuk dengan wajah sedih. Air matanya mengalir deras. Ia berdiri di tepi jendela. Mobil tamunya lewat. Tangannya mengepal sebentar lalu membuang selarik kertas. Lalu kulihat ia menutup jendela sambil tergugu. Rahangku mengeras. Kulihat untuk pertama kalinya, istriku menangisi seseorang selain diriku. Saat seperti ini, bayangan Rengganis tidak bisa hadir.”*

(Hal. 162-163)

Pada suasana yang lain, nampak bahwa Gus Birru merasa sangat kacau, ketika ia melihat Alina memakai pakaian yang minim di dalam kamar siap untuk melaksanakan ibadah pernikahan. Ia sendiri merasa belum siap untuk menyentuh Alina, karena ia merasa belum berdamai dengan perasaannya sendiri yang masih menginginkan Rengganis dalam hatinya. Tapi Gus Birru merasakan rasa bersalah,

karena ia tidak ingin ketika ia menggauli Alina, namun dalam hati dan perasaannya adalah Rengganis. Ia merasa Alina adalah sosok perempuan yang agung, oleh karena itu ia ingin memberikan tanggung jawabnya memberi nafkah bathin pada Alina ketika ia telah mampu menenangkan hati dan pikirannya dari Rengganis. Berikut adalah kalimatnya :

*“Aku masuk kamar mandi. Mengucuri diriku dengan shower karena berpikir apakah malam ini aku harus menggaulinya sedang pikiranku dipenuhi Rengganis. Kecantikan dan bau tubuhnya memang membuatku terpesona. Tapi rencanaku, aku akan memasuki tubuhnya bila aku sendiri sudah bisa berdamai dengan Rengganis. Secara naluriah, jujur aku tergoda. Dia memang sangat cantik. lehernya langsung dan jenjang. Bodinya sintal. Sinar wajahnya teduh. Tapi aku berdosa menyatu dengannya kalau yang kuingat adalah Rengganis. Alina terlalu agung untuk kuperlakukan seperti itu. Dia harus mendapatkan malam sakralnya setelah aku selesai dan berdamai dengan pikiranku sendiri. Tapi bagaimana aku mengatakannya? Aku keluar dari kamar mandi, lalu kulihat matanya sayu mengundang gairah. Darahku berdesir ingin melumatnya, tapi pikiranku teramat kacau.”*

(Hal. 174).

Berikut ini adalah latar suasana pemikiran di benak Rengganis, bagaimana ia harus berusaha menempatkan dirinya pada posisi

mantan Gus Birru yang harus merelakan Gus Birru menikah dengan orang lain, dan bagaimana perasaanya sendiri terbelah karena rasa sayangnya pada Gus Birru.

*“Aku mengenalnya dengan sangat baik. Dia tidak mungkin meninggalkan mbak Alin, apalagi mengkhianatinya. Mas Birru dan abahnya sudah lama bersitegang. Mas Birru sangat tahu kebahagiaan kedua orang tuanya terletak pada mbak Alin. Sebesar apapun cinta Mas Biru kepadaku, dia tidak mungkin meninggalkan mbak Alin. Dia bukan laki-laki yang bisa berdiri sendiri diatas dua perahu. Dia harus memilih salah satu. Dan aku sengaja pergi karena aku ingin memiliki kehidupan yang utuh. Aku sudah lelah jadi separuh. Aku tahu dia butuh waktu untuk menerima kepergianku. Aku akan pergi jauh, tanpa bertukar kabar dengannya, itu berat buat kami berdua. Apalagi selama tiga tahun ini, kami nyaris tidak pernah berjarak. Tapi aku sadar, kesediaanku untuk menjauh dari hidupnya adalah kado terbaik untuk pernikahannya. Aku mencintainya, harus kurelakan dia bahagia. Walaupun itu berarti aku kehilangan seluruh kekuatanku. Aku harus mengikhlasakannya. Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas ragaku, jiwaku juga. Maka aku harus legowo.” (Hal. 256-257).*

#### 4.1.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia tetapi dapat berwujud binatang atau benda yang diinsankan, sedangkan penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988:23). Tokoh dan penokohan yang hadir dalam cerita novel *Hati Suhita* antara lain sebagai berikut:

##### 1. Alina Suhita

Tokoh Alina adalah tokoh sentral dalam penelitian ini, dimana ia adalah seorang perempuan yang dijodohkan semenjak ia kecil dengan Gus Birru. Sejak awal semua kehidupannya telah diatur oleh keluarga mertuanya, termasuk dimana ia harus mondok dan memperdalam ilmunya. Ia dipersiapkan betul-betul untuk menjadi seseorang yang mampu menjadi pemimpin baik di dalam rumah tangganya ataupun diluar. Sebab calon suaminya adalah Gus Birru yang mewarisi pesantren Al-Anwar.

Karakter Alina disini adalah karakter perempuan yang sangat khas, dan matang dalam pesantren, serta dikelilingi pendidikan santri semenjak kecil. Ia menjadi perempuan yang santun, tangguh, penurut, kuat tirakat, perempuan Jawa yang mikul dhuwur mendhem njero, yang berupaya sekuat tenaga untuk menutupi semua aib-aib dalam diri keluarganya, khususnya Gus Birru dan berusaha menonjolkan kelebihan Gus Birru.

Sama sekali selama 8 bulan pernikahan ia tidak menyampaikan keluh kesahnya pada mertuanya mengenai anak lelakinya yang tidak mau menggaulinya karena dalam hati Gus Birru masih memikirkan perempuan lain. Ia tetap tabah dan menahan diri sekuat tenaga untuk menjaga hal tersebut sebagai baktinya kepada suaminya, meskipun pada sisi hati lainnya, ia merasa tersakiti luar biasa karena perasaan cintanya pada Gus Birru. Berikut adalah bagaimana Alina dinilai dengan menggunakan sudut pandang Kang Dharma, seorang laki-laki yang memendam perasaan pada Alina :

*“Dia memang berbeda dengan santri putri manapun. Ia pandai menjaga jarak. Alina Suhita, dikenal semua orang sebagai calon menantu kiai Hannan, dan dia sangat baik menjalankan peran itu. Sampai semua orang mengatakan, betapa beruntungnya kiai Hanan, akan punya menantu yang cantik dan gilang gemilang. Sebab semua orang tahu, Gus Birruni, masih sangat jauh dari 'Alim dan Khadiqnya abahnya. Gus Birru dikenal sebagai seorang aktivis dan belum tertarik meneruskan pesantren. Aku kenal kiai Hannan karena beliau adalah sahabat kiai kami, kiai Ali. Aku sering diminta menemui kiai Hannan untuk menyampaikan atau menyerahkan sesuatu.*

*Kabar yang kudengar, Kiai Hannan pernah menyuruh putra tunggalnya itu mencari ilmu di timur tengah, tapi putranya menolak. Ia lebih senang dan nyaman dengan kehidupan pergerakan. Mungkin, sebab tirakat kiai Hannan, ia*

menemukan calon menantu yang persis seperti doanya. Perempuan yang santun. Pintar. Matang ilmunya. Dialah Alina Suhita. Apalagi, Suhita adalah putri kiai besar. Ibunya, yang asli solo, langsung bisa membaur di pesantren kakeknya. Ibunya seorang Bu Nyai sekaligus pendiri semua lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren kakeknya. Minat Suhita pada Wayang, dan dunia jawa, ia warisi dari kakeknya yang tinggal di Solo. Dia sangat menikmati itu sebagai sebuah selingan lalu jadi pedoman. Ia memang mewakili kengungan dan kelembutan karakter perempuan Jawa. Jadi menurutku, buku buku tentang dunia jawa sangat penting untuknya. Tapi dia, selalu berhati hati. Setiap aku memanggilnya, Kewaspadaanya padaku membuatku semakin menghormatinya.” (Hal. 38-39)

Berikut adalah karakteristik Alina dinilai dari sudut pandang sahabatnya baiknya semasa di pondokan bernama Aruna. Aruna adalah sahabat yang paling mengerti semua perasaan dan kondisi Alina. Meskipun Alina santun dan kalem, ia memahami bahwa kehidupan Alina penuh dengan beban yang tak mudah bagi orang lain untuk memikulnya. Hanya bersama dengan Aruna menjadi dirinya sendiri dan bisa tampil apa adanya, sebagai berikut :

“Tidak seperti Alina Suhita. Alina itu cantik penuh pesona. Tapi hidupnya penuh beban. Hanya bersamaku dia tertawa terbahak sampai rongga mulutnya kelihatan. Hanya

*bersamaku dia berani bersendawa. Hanya bersamaku sendoknya berdenting saat makan. Selain denganku, dia kalem sekali. Aku sendiri tidak tahu, kalemnya itu nitis dari siapa. Aku kenal Alina karena dia temanku sekamar, dia datang dua tahun lebih awal. Sebenarnya sih, kami seumuran.*(Hal. 47).

Aruna berpendapat bahwa Alina adalah sosok perempuan yang sangat beruntung sebab ia dikaruniai sifat-sifat baik dari dalam dirinya sendiri. Sebab calon mertuanya sama menyayanginya seperti kedua orangtuanya juga. Ia sering menemani mereka saat Alina dibelikan barang-barang saat di pondok. Calon mertua Alina adalah kiai yang besar, kaya raya dan calon suami Alina adalah seorang anak tunggal yang tampan. Pendek kata, bagi Aruna, Alina adalah seseorang yang beruntung. Berikut adalah kutipannya :

*Dialah Alina Suhita. Dia cantik. Baik. Kalem. Dan pintar. Kami seperti dwi tunggal. Aku menyukai sifat kalemnya, dia menyukai keceriaanku. Kami runtang runtung berdua. Kalau kiai Hannan ke pondok bersama bunyai dan mengajak Alina ke luar untuk di belikan ini itu, aku pasti ikut dan menyaksikan sendiri betapa beruntung seorang Alina. Calon mertuanya kiai besar. Kaya raya. Calon suaminya anak tunggal pula. Alina mencubitku keras sekali saat aku diajak ke rumah kiai Hannan untuk bertemu gus Birru.*( Hal 50).

## 2. Gus Birru

Dalam pandangan Alina, Gus Birru adalah seseorang yang sedemikian dingin padanya, meskipun ia istrinya. Namun karena cintanya pada Gus Birru, ia memilih menyabari laki-laki itu dan berusaha memahami perasaan-perasaan yang dialami oleh Gus Birru dalam menerima perjodohan mereka. Dalam novel ini diceritakan bahwa Gus Birru adalah seseorang yang memiliki tipe seorang aktivis pergerakan yang sangat idealis, ia rendah hati dan merakyat meskipun ia anak seorang ulama yang besar, ia seorang yang santun dan berpribadian baik. Sayangnya di depan istrinya sendiri ia adalah pribadi yang sangat dingin, berikut adalah kutipan Alina :

*“Dia begitu dingin, hanya bicara seperlunya walaupun aku ini istrinya. Ia masih terpukul dengan perjodohan orang tua kami.”*

*“Kulihat mas Birru tertidur pulas di sofa. Selimut tebal membungkus tubuhnya. Aku diam di kursi riasku. Mengamati detil wajahnya. Rambutnya yang ikal, alisnya yang tebal, hidungnya yang bangir, kulitnya yang putih bersih. Aku selalu gemetar melihat bibir dan dagunya. Tapi aku tahu, aku tak perlu lagi mengundang hasrat karena itu hanya akan menyakitiku sendiri. Dia selalu dingin saat aku sedang ingin.”*

(Hal. 22)

*“ Aku hanya berani menatap wajahnya, saat ia sedang tak tahu bahwa aku sedang memperhatikannya. Dibalik selimutku aku memperhatikan sedang menunaikan sholat tahajjud.*

*Cahaya remang jatuh ke sajadahnya dan separo wajahnya. Bahkan tanpa melihatnya aku selalu mengingat detail wajahnya. Terutama matanya. Matanya yang dalam. Hidungnya yang bangir. Bahasa tubuhnya. Suaranya. Rambutnya. Baunya. Semuanya masih selalu hadir dengan mudah dalam ingatanku. Dan selalu berhasil membuatku berurai air mata. Wajahnya selalu nampak ramah di depan orang lain. Namun sikap dan tingkahnya sedemikian kaku di hadapanku. Kami hanya berbicara seperlunya. Dia tidak bercerita selain apa yang harus kuketahui. Akupun tidak menjawab selain apa yang ditanyakan. Mulutku serasa terkunci oleh luka. Dia sering mengkata-kataiku lebay. Dia cuman nggak ngerti rasanya jadi aku. Pengapnya mencintai tanpa harapan. (Hal. 27)*

Dari sudut pandang Aruna yang ceria, ia menilai Gus Birru adalah sosok laki-laki tampan yang diidam-idamkan oleh semua perempuan, apalagi dengan rambut gondrong Gus Birru yang khas anak aktivis, sekalipun ia memiliki wajah yang nampak angkuh, namun Gus Birru berkulit bersih, wajah yang tampan, bentuk fisik yang proporsional, sehingga setiap perempuan akan sangat mudah jatuh cinta padanya, berikut adalah nukilannya :

*Ya ampuuuun gus Birru begitu cakep. Waktu itu rambutnya masih gondrong. Ia memakai kaos kuning. Wajahnya memang angkuh tapi air mukanya memikat. Kulitnya putih bersih.*

*Baunya harum sekali. Bibir, mata, dan hidungnya proporsional sekali. Kalau dia tertawa lalu matanya menyipit dan barisan giginya terlihat, duh, dunia serasa berhenti berputar.” (Hal. 30)*

### 3. Ratna Rengganis

Dalam novel ini Ratna Rengganis adalah mantan kekasih Gus Birru yang cerdas, cantik, penuh semangat dan pandai berkelakar. Hal inilah yang kemudian membuat Gus Birru jatuh cinta padanya. Dalam sudut pandang Alina, ia menggambarkan bahwa Ratna Rengganis adalah seseorang yang sangat cantik, tipikal perempuan kota dan aktivis sama seperti Gus Birru. Ratna Rengganis adalah perempuan modern dengan beragam tipikalitasnya yang sangat menarik. Ia pandai merias diri dan pandai membawa diri serta seorang perempuan yang sangat matang, santun dan berwibawa. Berikut adalah kutipannya :

*“Nama Ratna Rengganis muncul di layar, fotonya begitu cantik. Wajah oval, berlesung pipi, jilbab merah jambu dengan bros menjuntai. Riasannya sempurna. Sangat berlawanan denganku yang selalu memakai daster dan jilbab kaos dan tanpa make up.” (Hal. 35)*

*”Maka, aku hanya melihat ponsel itu tanpa berkedip.*

*Nama Ratna Rengganis muncul di layar, lengkap dengan fotonya. Kalau kau lihat fotonya, kau pasti akan mencintainya.*

*Semua orang akan jatuh cinta padanya. Ia memiliki kecantikan yang tidak biasa. Seraut wajah oval. Pipi kemerahan yang*

*belesung. Sebuah mulut mungil laksana buah ceri. Alisnya indah. Di foto itu, Ia duduk di bawah pohon rindang sambil menyalangkan kaki. Jilbabnya berkibar kena desau angin. Tubuhnya molek seperti putri putri dalam sampul novel Belanda”. (Hal. 42)*

*“Aku terpaku. Dia sangat cantik. Lebih cantik dari fotonya. Matanya bersinar sinar. Bibirnya mungil. Bulu matanya melengkung. Make upnya natural. Paduan warna merah dan toska di jilbabnya pas sekali. Senyumnya manis berlesung pipi. Baunya harum. Ia tidak canggung bertemu denganku. Justru aku yang gemetaran. Ia begitu pandai membawa diri. Orang orang seperti ini pasti dikagumi semua perempuan dan laki-laki. Ia mempesona. Aku ingin mengamuk tapi aku tidak menemukan dendam di matanya. Aku ingin marah tapi aku tidak menemukan kebencian di dadanya. Aku ingin mengardiknya tapi tidak kutemukan cemburu dalam sikapnya. Dia santun dan berwibawa”. (Hal. 45)*

#### 4. Umik

Tokoh selanjutnya adalah Ummik atau mertua dari Alina Suhita, dalam sudut pandang Alina, Umik adalah seseorang perempuan yang meskipun Alina adalah mantunya, tapi ia sangat menyayangi Alina seperti anaknya sendiri. Sebab kasih sayang Umik yang sangat besar pada Alina. Umik jugalah yang menginginkan Alina sebagai mantunya,

semenjak sebelum menikah ia juga sudah sangat dekat dan memanjakan Alina. Berikut adalah nukilannya dari novel :

*“Aku tertawa. Dialah ummikku. Mertuaku. Anugerah terbesar dalam hidupku. Yang mencintaiku sedalam ibuku sendiri. Ummilah satu satunya alasanku bertahan di rumah ini.”* (Hal. 15)

Dalam sudut pandang Gus Birru, Umik adalah sosok seorang ibu yang sangat dicintainya. Ia adalah perempuan yang mengisi dunia Gus Birru dengan kasih sayangnya. Sosok Umiknya bagi Gus Birru adalah perempuan pembelajar terus menerus yang selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi orang-orang disekitarnya, sehingga pesantren Al Anwar yang dipimpin oleh Kyai Hannan maju dengan pesat karena campur tangan Umik. Dalam sudut pandang Gus Birru ia melihat Umik juga adalah sosok yang sangat mempercayainya, sehingga bagi Gus Birru ibunya adalah segalanya, apa yang dikatakan oleh Umiknya akan dilakukan segera olehnya. Berikut adalah kutipannya :

*“Dulu setiap mondok, setiap kumsuki rumah, kebahagiaan selalu meletup. Bagiku kasih sayang umik adalah candu. Saat aku kecil umik adalah teman bermain. Saat aku remaja menjadi temanku diskusi. Saat aku dewasa, umikkulah panutanku. Umikku adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut. Kalau boleh jujur, pesantren kami berkembang pesat bukan sebab abah, tapi sebab tangan dingin umik. Abah banyak sekali kegiatan atau pengajiannya di luar dan*

*jamaahnya memang banyak. Ummiklah yang membuat santri kamu dari waktu ke waktu semakin banyak. Ummik adalah tipe wanita pembelajar. Hapal Al Quran sejak kecil tapi tak pernah merasa puas dengan satu bidang ilmu. Umik sering tabarukkan ke pesantren-pesantren tua lainnya. Ummik berguru tafsir ke kepada kiai dan bu nyai yang lebih mumpuni. Ummik juga mengisi sela waktunya dengan membaca buku-buku tafsir. Pikiran umik selalu dipenuhi dengan ilmu-ilmu baru. Masakannya selalu kurindu. Pepes tongkol, cumi hitam, udang asam manis, dan sayur asem. Sejauh apapun aku pergi selalu kuingat masakan ummik.” (Hal. 51)*

#### 5. Abah

Dalam sudut pandang Alina Suhita, sosok abahnya adalah seorang ayah mertuanya adalah seorang kyai besar yang dibutuhkan oleh banyak umat. Sekalipun usianya senja, namun karisma Abah masih sangat besar di mata Alina. Ia menangkap bahwa antara Abah dengan Gus Birru terdapat ketidakcocokan satu sama lainnya. Gus Birru merasa tidak cukup dipercaya, sedangkan Abah merasa tidak cukup dihargai pendapatnya sebagai seorang ayah. Ketidakcocokan antara keduanya yang sama-sama berkarakter keras seringkali ditengahi oleh Umiknya, dan sejak ada Alina ini, juga berusaha ditengahi oleh Alina.

*“Mungkin aku terlalu egois dengan rasa sakitku sendiri. Hingga aku tak sadar bahwa Mas Birru juga memiliki rasa sakit yang sama. Sebagai seorang anak, ia tidak dipercayai*

*oleh Abah. Mertuaku ini adalah pemimpin pondok, kyai besar, fisiknya tinggi besar dan gagah, apa yang diucapkannya di gugu oleh sekian ribu umat yang setiap jumat datang mengikuti ceramah, kata-katanya pendek namun bernas, khas orang yang memiliki karomah kewibawaan. Ternyata dalam hati keduanya sama-sama menyimpan kesedihan. Cita-citanya cuman satu, beliau ingin Mas Birru fokus ngurusi pondok, beliau merasa semakin tua, tenaganya semakin berkurang, ia cuman pengen menghabiskan waktunya dengan mendekat ke Allah dan momong cucu.” (Hal. 55)*

#### 6. Mbah Kakung Salatiga

Dalam sudut pandang Alina, kakeknya adalah seseorang yang dalam filosofinya dalam memaknai kesehariannya. Meskipun bukan seorang ulama besar, kakeknya adalah seseorang yang berusaha untuk dekat alam dan dekat dengan Tuhan, hal tersebut tercermin dari keseharian kakeknya yang memilih untuk selalu giat bekerja dan menjauhi keinginan-keinginan atas dunia. Kakeknya menjauhi makan yang terlalu banyak dan jarang tidur, waktunya banyak dihabiskan untuk beribadah dan bekerja. Alina merasa sosok kakeknya adalah seorang kakek yang seperti rumah, ia bisa pulang dan bercerita kapan saja ia menginginkan untuk kemudian mendapatkan nasehat terbaik dari kakeknya.

*“Sampai hari kedua Mbah Kakung hanya diam melihatku tiba-tiba pulang surup-surup tanpa disertai suamiku. Hanya diantar Kang Sukir, orang ndalem kepercayaannya. Tapi,*

tepat seperti pikiranku, Mbah Kakung hanya meminta ke Mbah Putri buat nyiapin kesukaan-kesukaanku, memberiku banyak waktu untuk beristirahat, mengajakku bercakap-cakap dan nyawah seperti aku masih perawan dulu. Nyarikan aku jamur barat, ngajak aku ngunduh pencit manalagi, ngajak aku ke kali belakang rumah ngambil ikan nila hasil kerambah. Tanpa sekalipun beliau dawuh kenapa aku mendadak ke Salatiga. Kakekku yang semakin tua, kurasakan semakin kokoh sebagai tempatku bersandar, matanya lebarnya yang selalu teduh menenangkan, suaranya yaang dalam dan rendah hati, Setiap tutur katanya adalah pelajaran hidup yang sarat makna. Beliau selalu, selalu dan selalu berhasil menjadi rumah untukku pulang.” (Hal. 60)

“Mbah Kung bukan kyai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu cegah dhahar lawan guling. Banyak puasa. Sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar di jam 2 malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu dhuha. Mbah Kung dan Mbah Putri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa. Itulah mungkin yang menyebabkan hampir semua puteri Mbah Kung diunduh mantu kyai-kyai besar. Termasuk ibuku. Doa mbah Kung yang tuluslah yang

*menyebabkan ibu dan semua bulikku dinikahi anak-anak kyai besar.” (Hal. 65)*

#### 7. Mbah Putri

Mbah Putri atau neneknya bagi Alina adalah sosok seorang nenek yang sangat penyayang, dan hal tersebut nampak pada setiap apa yang dilakukannya dan apa yang dijalankannya. Setiap kali cucunya datang, Mbah Putri selalu ingat apa yang menjadi kesukaan mereka, sehingga setiap orang selalu merasa diistimewakan oleh Mbah Putri karena hal tersebut. Mbah Putrinya juga seorang sosok yang menyukai beragam tanaman dan selalu memberikan yang terbaik bagi keluarga dan anak cucunya. Berikut adalah kutipan dari sudut pandang Alina:

*“Kamu akan mengingat orang, hanya dengan memiliki ingatan perasaan bagaimana cara orang tersebut memperlakukanmu. Demikianlah Mbah Putri adalah contoh dari pepatah itu. Sama seperti Mbah Kakung yang pengertiannya seluas samudera. Mbah Putri ini sabar, ngerumat dan penyayangnnya belum ada yang mengalahkan. Perempuan tradisional yang pengabdiannya ke keluarga sedemikian luar biasa. Setiap diladeni oleh Mbah Putri yang teringat adalah perasaan bahwa kamu sungguh-sungguh disayangi dengan sepenuh hati. Rasanya setiap bahasa tubuh dan tindak tanduknya adalah menyayangi. Bau badannya selalu khas, harum kayu cendana yang selalu diselipkan di balik stagen kebaya. Tubuhnya cenderung kurus namun*

*tangan-tangannya liat. Kecantikannya yang lembut di masa muda masih menjejak di wajahnya. Senyumnya selalu ramah tanpa pretensi. Suara dan kesantuannya, bahkan pada yang lebih muda darinya selalu hangat. Sehangat pelukan."* (Hal 234)

*"Mbah Putri selalu bahagia karena setiap hari memanen apa yang ia tanam. Ia tidak pernah kesepian. Tumbuh-tumbuhan itu selalu menemaninya. Kalau kami semua berkumpul, kami seperti berada di taman buah walau kerap lebih kerap berbuah tidak di waktu yang bersamaan. Semuanya sepakat kalau rumah Mbah Putri adalah tempat pulang paling nyaman."* (Hal 255).

#### 8. Aruna

Aruna adalah sahabat dari Alina. Ia adalah seorang putri saudagar yang kaya. Mereka saling mengenal sejak di pondokan. Aruna diceritakan sangat cantik dan molek, pemberani serta selalu ceria dalam situasi apapun sangat berlawanan dengan Alina yang cenderung kalem dan lembut. Aruna bekerja sebagai ibu rumah tangga biasa dan seorang pebisnis serta pecinta batu rubi. Satu-satunya seseorang yang diakui sebagai sahabat oleh Alina adalah sosok Aruna yang selalu bisa menceriakan hari-harinya dan sangat tahu bagaimana kondisinya, dan bagaimana berat harus memikul tanggung jawab sebagai seseorang yang

sejak kecil harus menerima perjodohan dan ia juga harus selalu bisa menjadi sosok yang manut bagi keluarga mertuanya juga. Berikut adalah sudut pandang Aruna mengenai dirinya sendiri, berikut adalah kutipannya :

*Namaku Aruna. Aruna Citrawati. Kata Alina yang penggemar wayang, Citrawati adalah putri kerajaan Magada yang terkenal mengamalkan kesucian trilaksita, yakni terjaga ucapannya, tingkah lakunya, dan hatinya. Alina juga bilang, Citrawati adalah titisan dewi Widowati yang jatmika, cantik, molek dan ramah. Tapi aku tidak akan membahas itu. Aku adalah perempuan biasa saja. Dengan kehidupan rumah tangga yang biasa saja. Dan bisnis yang biasa saja. Sama lah dengan orang kebanyakan. Keberuntunganku adalah, aku lahir dari keluarga yang hangat, boleh memilih jodohku sendiri, dan menentukan sendiri bisnis apa yang ku kembangkan. (Hal 46-47)*

*“Malam ini, aku menantinya datang sambil gelisah. Aku baru saja pulang sehabis jalan jalan dengan Aruna. Dia adalah sahabatku. Yang entah kenapa tiba tiba datang ketika aku merasa begitu sunyi dan tertekan. Aku memeluknya erat sambil mengoloknya sok tahu, tapi bukan Aruna namanya kalau dia tidak peka. Kami dulu tinggal satu kamar. Tapi dia tidak ikut program tahfidz, hafalan alfiyah juga tidak. Tapi dia sahabat yang loyal dan baik. Dialah yang sering menghiburku*

*ditengah tuntutan yang datang bertubi tubi untuk hafalan dan lain lain. Dia cantik dan lincah seperti Banowati dalam pewayangan. Genitnya juga persis Banowati.”(Hal 22)*

*“Aruna tidak berubah sejak zaman mondok. Dia sumringah. Molek. Pemberani. Khas putra putri saudagar.”*

(Hal 278)

#### 9. Dharmawangsa

Dalam sudut pandang Alina, Dharmawangsa adalah sosok yang sangat tenang dan matang, Alina tahu satu sama lain bahwa Kang Dharma menaruh perasaan padanya, namun justru itu ia bersikap justru sangat menghormati Alina. Perasaan Dharma yang dalam pada Alina menumbuhkan pengertian yang juga mendalam pada Alina, ia menjadi sosok yang paling pengertian pada Alina, mengenai apa yang disukai Alina, perasaan-perasaan Alina, kesepian Alina, tanggung jawab yang harus diemban oleh Alina. Berikut adalah kutipannya :

*“Dia adalah kang Dharma, Dharma wangsa. Lurah pondokku dulu. Yang sejak aku santri baru, sudah sangat menjaga jarak denganku, sekaligus menghormatiku, karena tau bahwa aku adalah calon menantu kiai Hannan. Sahabat kiai kami. Dia adalah kang Dharma, yang tenang, seperti air sungai di malam hari, yang ketika mengajar selalu menentramkan hatiku. Dia adalah kang Dharma, yang sering meminjamiku buku buku, karena dia tahu hidupku begitu membosankan. Dan masa depanku akan sangat berat jadi aku*

*harus banyak membaca. Dia adalah kang Dharma, yang tenang, seperti Yudistira. Yang memberiku banyak pengetahuan di tengah hafalanku yang padat. Yudistira yang sabar, yang berwatak samudra. Yang Mengusai segala nafsu. Yang Menerima segala watak dan kemauan orang lain. Yudhisira yang sangat mencintai istrinya. Bukan mengabaikan dan menyiakan seperti mas Birru.” (Hal. 18-19)*

*“Selama mengenalnya, aku tau dia adalah orang yang setenang Yudistira. Apapun yang di dalam hatinya, orang tidak tahu. Ia hanya tampilkan wajah yang damai. Ia seperti mengamalkan ajaran resi Sukra, bahwa orang yang bisa menahan diri untuk tidak marah, lebih mulia dari orang yang dapat menjalankan ibadah selama seratus tahun. Tapi tadi sore, kekhawatiran nampak begitu jelas dari matanya. Mungkin saking parahnya tangisku. Meski dia, kepadaku, hanya bicara seperlunya. Dia selalu bisa menahan diri untuk tidak bertanya apa yang menimpaku. Dan aku selalu menangis karena tahu, dia sangat menghormatiku dalam rindunya. Dalam sedu sedannya. Dia tidak pernah memaksaku bicara dan menjelaskan apapun. Seolah olah dia tahu, kelak, aku akan menceritakan semuanya.” (Hal 267).*

#### 10. Kang Din

Dalam novel ini Kang Din adalah tokoh yang hanya muncul sekali, saat membantu Alina saat mengunjungi makam Sunan Tembayat. Ia

adalah seorang santri kepercayaan keluarga Alina sekaligus abdi dalam. Sebab sikap Kang Din adalah seseorang yang penuh pengabdian, sehingga tidak akan berpikir buruk atau mencampuri urusan-urusan ataupun bertanya apabila Alina tiba-tiba minta tolong untuk diantara ke Makam Sunan Tembayat tanpa di dampingi oleh mahramnya. Berikut adalah kutipannya :

*“Kang Din adalah santri sekaligus Kang ndalem kami. Dia termasuk santri kesayangan abah dan ibuku. Sekarang dia jadi pengusaha gerabah di daerah Melikan, yang biasa dikunjungi orang-orang setelah berziarah di makam ini. Kang Din jugalah yang selalu mentraktir keluarga kami kana siang di pemancingan Warung Apung di Telaga Jombor tak jauh dari makam ini. Aku nanti minta antar Kang Din karena tak tahu harus naik apa agar sampai di rumah Mbah Kung. Aku tahu betul Kang Din ini santri sejati. Dia tidak akan banyak bertanya. Termasuk kenapa aku pergi tanpa suamiku.”* (Hal 289)

#### **4.1.2 Deskripsi Aspek Romantisisme dalam Novel Hati Suhita**

romantisisme berusaha keras untuk mengatasi keterpisahan antara subjek, diri dengan dunia, kesadaran dengan ketak sadaran. Tanpa berpretensi pada kemutlakan definisi, tulisan ini memahami romantisisme sebagai kesatuan dan ketegangan antara dunia ideal yang menuntut dengan dunia nyata yang penuh dengan perpisahan, kekacauan, dan keanekaragaman dalam hubungan antar unsur yang membangunnya (Faruk, 1995: 144).

#### 4.1.2.1 Aspek Percintaan

Aspek romantisisme percintaan dalam novel merupakan perpaduan atau kesatuan dunia nyata dan dunia ideal yang kadang realisasinya memuaskan bahkan sebaliknya (Faruk, 1995: 167). Hal ini tergambar dalam kutipan novel Hati Suhita di bawah ini:

*“Setiap membayangkan Ratna Rengganis, hatiku melolong panjang dalam ketakutan. Aku tak punya apapun yang membuat mas Biru memilikku, bahkan walaupun dia tahu, pesantrennya ini berkembang pesat karena ide dan ketelatenanku memomong santri santrinya. Bahkan walaupun dia tahu, abah dan ummi sangat bergantung padaku. Melihat purnama, dan tubuhku menggelepar sia sia, rasanya aku ingin pergi, mencari hangatku sendiri. Tapi aku terlanjur mencintainya. Namanya, Al-Birruni, mengambang tiap malam dalam doaku. Setiap aku ingin pergi, aku ingat bahwa abah dan ummi mendamba putra mahkota lahir dari rahimku. Wajah mas Birru, rambutnya, kulit bersihnya, akan mewaris pada putra putri kami. Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di lereng gunung lawu. Aku, yang mewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung. Aku hanya perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan sejak semula. Kalau aku Ekalaya, hati mas Birulah Mustika ampal itu. Aku tidak akan membiarkan siapapun merenggutnya dari hidupku. Atau hidupku akan sia sia.*

*Tekatku sudah bulat, aku harus menemui Ratna Rengganis itu. Dia harus pergi dari kehidupan mas Birru. Aku tak mau lagi ada purnama yang sia sia. Aku merindu menikmati purnama berdua dalam dekapnya. Tapi bagaimana agar mas Birru tidak tahu?."*  
(Hal 27-28)

#### 4.1.2.2 Aspek Ekspresi

Suatu aspek romantisisme sebuah novel dapat di analisis melalui unit-unit ekspresi. Hal ini tergambar dalam kutipan novel Hati Suhita di bawah ini:

*"Kadang, melihat sikapnya padaku, aku merasa seperti Ekalaya, yang menanggung duka karena diabaikan dan di tolak guru Drona. Ekalaya alias Palgunadi ingin menguasai ilmu Danuweda, ilmu memanah yang hanya dipunyai Resi Drona. Tapi sang resi menolaknya mentah mentah karena ia terlanjur bersumpah, ilmu Danuweda hanya akan diturunkan kepada Arjuna yang merupakan keturunan Hastina. Baginya, Arjunalah yang akan paling pandai memanah di seluruh jagad raya. Penolakan Drona, membuat Ekalaya belajar sendiri. Karena cintanya pada resi Drona, ia membuat patung resi Drona dan belajar sungguh sungguh. Setiap akan mulai, dia akan meminta restu patung itu. Sambil membayangkan, patung itu adalah resi Drona yang sesungguhnya. Maka, secara otodidak, ia belajar memanah, olah kridhaning Jemparing sampai setara ilmunya dengan Arjuna. Saat tak sengaja ketrampilan Ekalaya sampai ke telinga murid murid Drona*

*lainnya, Drona, bersama Arjuna yang gelisah karena takut tersaingi, segera mendatangi Ekalaya. Drona meminta Dhaksina, atau kita kenal dengan permintaan guru kepada murid sebagai tanda terima kasih. Kau tau apa yang diminta resi Drona? Ia meminta cincin mustika Ampal, yang menyatu dengan ibu jari kanan Ekalaya. Ekalaya memotong ibu jari tangannya dengan lapang dada karena itu permintaan guru, pada saat itu, ia tidak menyadari bahwa dengan terpotongnya ibu jari, musnah lah kemampuan memanah karena ibu jari adalah alat utama.” (Hal 15-16).*

#### **4.1.3 Deskripsi Unsur Romantisisme dalam Novel Hati Suhita**

Romantisisme berawal dari sebuah aliran seni yang menempatkan perasaan manusia sebagai unsur yang paling dominan. Karena cinta bersumber dari perasaan manusia sehingga romantisisme diidentikan dengan percintaan. Padahal tidak semua karya romantisisme yang bernaung pada cinta. Menurut Neyos (dalam Hadimadja, 1972) bahwa sedikitnya ada enam ciri romantisisme yang muncul dalam karya sastra yakni Kembali ke Alam, kemurungan, primitivisme, sentimental, eksotis. Hal ini dapat di lihat juga pada novel Hati Suhita. Berikut ini adalah pemaparannya:

##### **4.1.3.1 Kembali ke alam**

Kaum romantik berpegang pada semboyan mereka yaitu alam adalah sesuatu yang mendukung dan menentukan perasaan hati manusia. Dengan demikian, perasaan hati manusia itu tergantung dari keadaan alam. Begitu besarnya pengaruh alam bagi pengarang beraliran romantic,

membuat keindahan romantic menjadi motif pada zaman tersebut. Alam yang digambarkan adalah kesunyian desa di malam hari, kesejukan alam pedesaan dan sebagainya. Hal ini tergambar dalam kutipan novel Hati Suhita di bawah ini:

*“Aku menyelinap ke kamar, menutup pintunya pelan, lalu duduk di sofa. Badai isak tangis memenuhi dadaku. Aku tak kuasa lagi membendungnya. Aku ingat bahwa aku tak punya sedikitpun kekuatan. Akulah bumi yang disiakan matahari. Sedang Rengganis adalah pelangi yang dicumbu langit biru.”*

(Hal 89)

*“Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Mas Birru tapi pagi ini aku begitu bahagia. Segala Sesuatu jadi tampak indah. Seperti sore ini. Rumah Jawa ini terasa begitu memikat hatiku. Selama ini mataku yang sendu tidak mampu menangkap keindahan yang melingkupi tempat ini. Lalu sore ini dengan mataku yang bahagia, kulihat taman unik begitu indah. Paduan gebyok, gazebo dan pergola yang seluruhnya dari kayu jati makin terlihat megah karena rumput hijau menghampar di sela-sela kerikil hias berwarna putih. Unik memenuhi tempat ini dengan taman vertikal jenis bunga-bunga yang tak kutahu namanya. Di bagian atas kolam ikan terdapat dinding dari batu alam yang hampir seluruh permukaannya ditempli pakis pedang. Anggrek-anggrek aneka rupa bergelantung mekar. Sulur bunga menerobos lewat celah*

*pergola. Kembang kertas membentuk lengkungan di pintu kori. Tumbuhan tanduk rusa melingkari seluruh permukaan pohon ketapang yang daunnya sudah dipangkas. Pakis pedang di sekitar dinding kolam, Lalu alamanda yang bunganya kuning segar merambat di tiang kanopi. Disamping gazebo, kembang kembang bermekaran. Kemuning, tanjung dan soka kembang merahnya memunculkan semangat. (Hal 199-200)*

#### **4.1.3.2 Kemurungan**

Beberapa penyair menekankan kepada kemurungan yang dalam dan suram dan mereka mendapatkan ketenangan dengan mengunjungi tempat-tempat pemakaman dan merenungkan nasib manusia, kematian (maut), dan kefanaan. Sedang penyair lainnya menyukai kesedihan, ketenangan, serta suka merenung di tempat-tempat terpencil. Tema-tema pada kesusastraan kemurungan (melankolis) dapat dikatakan berkisar seputar kemurungan akibat keterbencian, cinta yang tidak bahagia, penderitaan hidup, dan hal-hal yang menyeramkan. Deskripsi kemurungan dalam novel hati Suhita dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini:

*“Malam malam setelahnya, perjuanganku dimulai. Tidak ada perang Paregreg di hidupku, tapi perang bathinku lebih dahsyat dari perang manapun. Kami tinggal satu kamar, tapi kami perang dingin, tidak saling sapa. Tidak saling bicara. Kami hanya bertukar senyum, kalau di luar kamar, di depan abah dan ummi. Kalau ada undangan pernikahan, itulah saat kami*

*bersandiwara, memakai baju warna senada lalu kugamit lengannya. Setelah itu, perang dingin bermula lagi. Semua perempuan ingin sepertiku, punya suami yang memiliki tubuh tinggi tegap, kulitnya bersih. Jambang kebiruan, rambut dagu, hidung bangirnya, menunjukkan kalau dia berdarah biru. Semua perempuan ingin sepertiku, memiliki mertua yang kaya raya. Rumah dan pesantren yang megah. Harta benda yang tumpah ruah. Mereka tak tahu berapa banyak tangisku tumpah. Mereka tidak tahu bahwa aku sudah lama berencana ingin pergi tapi tak sanggup kutinggalkan ummik yang terlanjur kusayangi. Ummik yang sendirian membersarkan pesantrennya karena putra tunggalnya kelewat cuek” (Hal. 5)*

*“Hape kuletakkan sambil berdebar, aku seperti tak berpijak di bumi. Rasanya seperti dihantam ombak yang begitu besar. Aku segera meringkuk masuk dalam selimut, mematikan lampu utama dan menyalakan lampu tidur. Air mataku merembes membasahi kain bantaku. Aku tau dia butuh waktu untuk menerima pernikahan kami. Aku tau perjodohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktifis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku. Tapi kalau dalam hidupnya ada Ratna Rengganis itu, bagaimana mungkin aku bisa tenang? Rengganis akan menyita seluruh perhatiannya. Rengganis akan bertahta di kerajaan hatinya dan tidak ada tempat sepetakpun untukku. Rengganis akan membuatnya bergelora dan aku semakin*

*diabaikannya. Aku akan tumbuh menjadi bunga layu yang diterbangkan angin. Lalu untuk apa aku bertahan di rumah ini, kalau dia tidak sama sekali berusaha mempertahankan pernikahan kami? Aku semakin sesengukan, apalagi melihatnya sama sekali tak mau tau berapa banyak air mataku membanjiri hari hari kami. Mungkin beginilah perasaan prabu Duryudana yang merana, karena Istrinya, Banowati, hanya mencintai Arjuna. Mungkin seperti inilah hancurnya hati prabu Duryudana mengetahui Banowati yang istrinya, malah memberikan tubuhnya untuk Arjuna musuhnya. Mungkin beginilah duka Duryudana, memiliki kerajaan, memiliki kekuasaan, memiliki harta benda, menaklukkan negara negara, tapi istrinya sendiri tidak pernah seirama. Meski aku perempuan dan prabu duryudana laki laki, aku bisa merasakan pedihnya diabaikan.” (Hal 6-7)*

*“Dia tidak boleh tahu kesedihanku. Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang Putri, yang mruput katri. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. Bakti. nastiti. Ati ati. Dia tidak boleh tau yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku Bakti-sungkem. Pasrah-ngalah. Mbangun - turut. dan setya - tuhu. Walau sejatinya suamiku sendiri belum pernah memberiku kesempatan melayaninya. Dia terus menatapku dengan penuh rasa khawatir karena kesedihan mulai memancar di wajahku.*

*Tapi Aku tahu, ini tak boleh di teruskan. Aku harus segera membangun jarak sejauh jauhnya walau hatiku sangat rindu.”*

(Hal. 19)

*“Dia terbangun, berwudhu, lalu shalat malam di dekat sofanya. Jauh dari sajadahku tergelar. Saat kulihat dia khusus bedoa, air mataku menggenang di pelupuk mata. Apakah yang sesungguhnya dia minta? Kami tinggal satu kamar selama berbulan bulan tapi dia tak pernah mengajakku bicara. Aku tak tahu isi hatinya. Siapakah yang dia doakan? Namaku, Alina Suhita, atau nama perempuan lain? Kalau dia memintaku dalam doa, kenapa dia begitu dingin? Kalau ia ingin keturunan yang shalih, kenapa dia membuat jarak denganku sejauh jauhnya? Apakah dia menginginkan aku pergi dari kehidupannya? Apakah dia ingin mengarungi hidup bersama orang yang dicintainya, dan itu bukan aku? Saat kurasa doanya semakin panjang, dan matanya semakin terpejam, aku tersadar, mushaf yang ku biarkan terbuka dipangkuanku sudah basah kena jejak air mata. Kuraba spreng merah menyala hadiah dari Aruna yang sia sia, aku teringat lagi penolakannya. Aku ingat pendar cahaya matanya memudar lalu menatapku dengan tatapan risih. Itu sakit sekali dan aku tak punya kalimat untuk menggambarkan sedalam apa lukaku. Aku duduk terpekur. Kalau dia memang asli berwatak dingin, aku akan bertahan sampai usahaku paripurna. Aku tahu, cinta bisa dipelajari. Tapi aku meradang*

*karena kepada Rengganis ia begitu perhatian dan begitu melindungi. Bahkan bisa saja Rengganis ia panggil dalam doa doanya. Seluruh puja pintanya. Mas Birru sudah membuatku merasa terhina dan tidak berharga. Kekuatanku seperti habis dan tak tahu lagi ke mana harus mencarinya. Aku lelah. Aku ingin pergi jauh, sejauh yang aku bisa.” (Hal. 20)*

*“Jantungku berdentum bagai genderang perang. Nafasku tiba tiba saja sesak. Dan aku begitu lunglai. Dialah yang membuat mas Birru selalu dingin. Dialah yang membuat mas Birru, sampai sekarang, masih belum bisa menerima perjodohan kami. Bagaimana mungkin aku menghadapinya sendirian sedang mas Birru di pihaknya? Aku ingin menariknya ke sebuah sudut lalu memohon kepadanya, untuk tidak perlu menjalin komunikasi dengan mas Birru, tapi itu tidak mungkin. Sebab dia adalah tamu. Aku harus hormat tamu sebaik yang diajarkan kitab kitab kuning.”(Hal. 85).*

#### **4.1.3.3 Primitivisme**

Primitivisme merupakan unsur romantisisme yang ditandai oleh kerinduan masa lalu dan kejayaan dimasa yang akan datang, hal ini dapat digambarkan dalam kutipan novel dibawah ini:

*“Aku menangis sampai tertidur. Sampai malam menjadi hening dan kulihat suamiku, di sofa, masih asik dengan hapenya. Aku tertidur lagi lalu bangun tengah malam dalam keadaan terengah engah karena mimpiku: Ummi, abah, ayahku, ibuku, menatapku*

*dalam satu perahu. Disampingku, mas Biru memegang dayung. Dipangkuanku, sosok laki laki kecil yang aku tak tahu. Kuingat udara begitu segar. Air begitu tenang. Suasana begitu lapang. Aku terduduk menyadari mimpiku begitu indah. Aku turun dari ranjang, menatapnya yang pulas di sofa. Aku tahu, dia adalah matahari. Sia-sia kakek memberiku nama Suhita kalau aku tak bisa menaklukkannya. Akan kudapatkan malam pertamaku tak lama lagi.” (Hal. 7)*

*“Aku menatapnya dari dalam mobil dengan hati yang kacau. Apalagi saat kulihat ia tertawa, begitu bahagia. Setiap aku tahu Rengganis menghubunginya, aku tak tahu kenapa kekuatanku seperti berkurang habis. Mungkin saking dahsyatnya gemuruh di dadaku. Kadang aku ingin mengadu pada ayah, atau ibuku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jeru. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan padaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa. Inilah yang tak boleh kulupa: Tapa-Tapak-Telapak. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujudkan dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya. Sesungguhnya dibawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada. Aku sudah hafal teori itu diuar kepala. Tapi, melihatnya menelpon seorang perempuan, aku merasa dadaku begitu sakit dan tak ada lagi*

*pengetahuan yang bisa ku ingat. Ia yang mengabaikanku. Ia yang tak pernah menatapku. Bisa begitu sumringah saat bicara dengan perempuannya. Ia benar benar seperti sedang kasmaran.” (Hal. 19)*

*“Aku tergugu melihat dia sangat tak peduli dengan pesantren ini dan sibuk dengan urusannya sendiri. Dia menyerahkan segala urusan padaku tanpa pernah bertanya, apa yang sebenarnya kuingin. Aku tersedu. Mengingat hasratku yang memuncak tadi malam lalu dia mematikannya tanpa perasaan. Dia tidak tahu, tidak ada manusia yang benar-benar rela dihancurkan leburkan harga dirinya. Dia tidak tahu, ketika dia melemahkan orang lain, itu berarti dia membiarkan orang lain menyadari kekuatannya. Dia tidak tahu, kepala resi Drona yang terpenggal di padang Kurusetra, adalah perbuatan Drestajumna yang di dalam tubuhnya menitis dendam Ekalaya. Mas Birru tidak tahu, sikapnya tadi malam sudah menyeretku ke dalam lembah nestapa. Mas Birru tidak tahu, dendam perempuan yang terluka bisa begitu dahsyat. Dia tidak tahu bahwa Bisma yang tak terkalahkan oleh siapapun, bisa sampai meregang nyawa di padang Kurusetra karena panah Hrusangkali wara Sri kandi yang di susupi roh dewi Amba, lengkap dengan kusumatnya kepada Bisma. Mas Birru tidak tahu, aku pun bisa seperti Ekalaya dan Dewi Amba. Perlakuannya tadi malam kepadaku, di ambang hasratku, justru*

*membuatku menyadari aku punya kekuatan tersembunyi. Aku tahu, kelak kalau dia melampaui batasku, dia akan bernasib sama dengan resi Drona dan Bisma. Setidaknya, aku bisa saja pamit pergi dan membuat dia merana karena ketiadaanku.”*  
(Hal 23)

*“Duh Gusti, aku tidak bisa membayangkan bagaimana pedihnya berbagi. Sedang besarnya cinta Mas Birru kepadanya dan kepadaku, sudah kutakar seberapa perbandingannya. Jelas aku hanya jadi bayang-bayang. Bisa saja hadirku menjadi ssebuah keresahan. Kalau itu terjadi, tentu aku akan kehilangan hatiku, bahkan mungkin juga kehilangan kepercayaan diri dan seluruh pengetahuanku. Maka aku pergi karena aku merasa tak sanggup lagi. “* (Hal 24)

#### **4.1.3.4 Sentimental**

Sentimental merupakan deskripsi tentang ungkapan emosi secara berlebihan berupa kesukaan akan kelembutan, birahi, kegandrungan akan sifat alamiah yang semuanya lebih bersifat patetis dari pada etis. Dalam novel Hati Suhita gambaran sentimental dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini:

*“Ku hela nafas panjang. Sampai kapan dia menggapku orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa dibalik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading. Dia tidak memperhatikan bahwa aku sudah bersolek dan siap*

*melayaninya. Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka Jendela, duduk bersila menderas Qur'anku, aku tak sanggup menanggung kesunyian. Kulihat di balik rimbun daun delima, bulan purnama bulat sempurna. Aku ingat dongeng dongeng yang kubaca, bahwa air laut akan pasang bila di tarik Purnama. Apalagi air dalam tubuh. Itu sebabnya, di zaman dahulu kala, meski setiap hari raja raja bersenang senang dengan selir, khusus di malam purnama, ia bercumbu dengan permaisurinya. Sebab saat bulan bulat bundar, saat itulah unsur tubuh, termasuk sperma, mencapai puncak primanya untuk menurunkan benih terbaik putra mahkota. Itu yang kubaca dari dongeng di perpustakaan kakek, ayahnya ibuku. Tapi di kamar ini, tak terjadi apa apa. Purnama atau sabit sama saja, tak menggerakkan matanya melihatku. Tak menuntun tangannya menyentuh tubuhku. Tak seorangepun berani bersuara. Tak seorangepun berani memecah kesunyian.” (Hal 25)*

*“Dia datang, menutup pintu pelan, dan kaget melihatku sudah membuka jilbab, sebab inilah untuk pertama kalinya. Aku tidak tau dorongan apa yang membuatku berani, karena rambutku baru, atau karena aroma terapi yang menenangkanku, atau aroma lulur yang meruap dari tubuhku, entah kenapa aku merasa cantik. Dia membuka kancing bajunya, lalu duduk di sofa, menatapku. Aku tidak mampu mengartikan itu tatapan apa.*

*Pandangan matanya berpindah pada sprei kamar hadiah Aruna yang berwarna merah menyala. Aku mengangsurkan air putih hangat dan dia menerimanya.” (Hal 34-35)*

*“Saat bunyi showernya berahir. Aku bahkan bisa mendengar detak jantungku sendiri. Dia berdiri dia ambang pintu kamar mandi. Menekan kaki basahnya pada keset yang sudah kuganti baru sambil mengusap rambutnya pakai handuk. Kulihat bulu dadanya berkilat kilat. Ada rasa yang tetiba hangat menjalar di pusat tubuhku. Ia menyampirkan handuk di leher. Lalu mendekat ke arahku. Ujung handuknya yang basah menyentuh ubun ubunku. Ia membungkuk mengambil remote AC. Aku sudah siap dengan kemungkinan kemungkinan indah yang akan terjadi, aku sudah berani berani menatap matanya saat ia mencuri pandang, aku sudah siap berjalan ke sofanya untuk belajar membuka percakapan, lalu semuanya buyar karena telponnya berdering. Dia keluar kamar. Berbicara sambil berbisik. Melihat lamanya telpon, sudah bisa kupastikan kalau itu Rengganis. Aku lemas dan menangis dalam kebisuan. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan.” (Hal 45-46)*

*“Sedangkan aku? Mas Birru tidak pernah memberiku kesempatan untuk dekat. Tapi ia tetap menikahiku karena takdzimnya pada abah Umminya. Ia mengurungku dalam kesunyian yang panjang. Aku sudah pasrah akan takdirku”. (Hal 12)*

“Aku tertegun. Tidak menyangka dia bisa mengatakan itu. Dia tidak pernah mengajaku bicara lebih dulu, apalagi memujiku. Tapi ucapan terima kasihnya melebihi indahnyanya syair pujangga mana pun. Hatiku berdenyar denyar penuh rasa syukur, lalu kubayangkan keindahan akan segera menyergap malam malam kami. Aku menatapnya dalam kekaguman yang semu. Diam diam aku berdoa semoga semakin hari, kami semakin didekatkan. Aku ingat Parijoto Ummi, aku ingat harapan Ummi yang ingin mengajak putra putri kami ziarah ke makam-makam para wali. Aku sudah rindu menimang putraku. Saat hendak membantunya berganti baju bersih agar tidurnya nyenyak, telponnya berdering. Di telingaku, nada deringnya terdengar seperti sebuah musik paling pilu. Aku hancur berkeping-keping karena sadar, aku sama sekali tak punya kekuatan untuk membuatnya mencintaiku. Walau aku sudah berusaha keras. Aku menahan isak. Merasa tak berhak bahagia. Merasa selamanya akan disiaikan. Tapi kudengar, suara di seberang, adalah laki laki, barangkali sahabatnya. Aku kembali tegar. Menyembuhkan lukaku sendiri.” (Hal 25-26).

“Mereka tidak tahu, aku dandan seperti apapun, gusnya yang dingin tidak pernah melihatku, apalagi memujiku. Tapi aku harus tetap berusaha tampil maksimal sebab menjaga marwah suamiku. Aku menjunjung tinggi kehormatannya. Siapapun tamunya, harus tau bahwa kami berdua adalah pasangan yang

*pengantin baru yang berbahagia. Mereka tidak boleh tahu, apa yang sesungguhnya terjadi di antara kami. Kesenyapan malam malam kami.” (Hal 33-34).*

#### **4.1.3.5 Individualisme dalam Eksotis**

Romantisisme tidak hanya cenderung melarikan diri ke dalam perasaan serta dunia mimpi mereka sendiri tetapi juga mencari pengalaman emosional dalam dunia eksternal berupa hal-hal yang jauh, baik dalam hal waktu maupun tempat. Biasanya tokoh merasakan kegaiban jarak, tenggelam dalam keinginan-keinginan, emosi sangat dipengaruhi oleh imbauan sugesti dan misteri. Hal-hal yang supernatural, yang aneh dan sangat indah tertarik pada misteri yang ada dalam keindahan. Eksotis merupakan perlakuan tokoh yang mengandung keunikan serta rasa asing yang mengandung daya tarik khas. Dalam novel Hati Suhita eksotis tergambar dalam kutipan di bawah ini:

*“Kadang, melihat sikapnya padaku, aku merasa seperti Ekalaya, yang menanggung duka karena diabaikan dan di tolak guru Drona. Ekalaya alias Palgunadi ingin menguasai ilmu Danuweda, ilmu memanah yang hanya dimiliki Resi Drona. Tapi sang resi menolaknya mentah mentah karena ia terlanjur bersumpah, ilmu Danuweda hanya akan diturunkan kepada Arjuna yang merupakan keturunan Hastina. Baginya, Arjunalah yang akan paling pandai memanah di seluruh jagad raya. Penolakan Drona, membuat Ekalaya belajar sendiri. Karena cintanya pada resi Drona, ia membuat patung resi*

*Drona dan belajar sungguh sungguh. Setiap akan mulai, dia akan meminta restu patung itu. Sambil membayangkan, patung itu adalah resi Drona yang sesungguhnya. Maka, secara otodidak, ia belajar memanah, olah kridhaning Jemparing sampai setara ilmunya dengan Arjuna. Saat tak sengaja ketrampilan Ekalaya sampai ke telinga murid murid Drona lainnya, Drona, bersama Arjuna yang gelisah karena takut tersaingi, segera mendatangi Ekalaya. Drona meminta Dhaksina, atau kita kenal dengan permintaan guru kepada murid sebagai tanda terima kasih. Kau tau apa yang diminta resi Drona? Ia meminta cincin mustika Ampal, yang menyatu dengan ibu jari kanan Ekalaya. Ekalaya memotong ibu jari tangannya dengan lapang dada karena itu permintaan guru, pada saat itu, ia tidak menyadari bahwa dengan terpotongnya ibu jari, musnah lah kemampuan memanah karena ibu jari adalah alat utama.”*

(Hal 15-16)

*“Setiap membayangkan Ratna Rengganis, hatiku melolong panjang dalam ketakutan. Aku tak punya apapun yang membuat mas Biru memilihku, bahkan walaupun dia tahu, pesantrennya ini berkembang pesat karena ide dan ketelatenanku momong santri santrinya. Bahkan walaupun dia tahu, abah dan ummi sangat bergantung padaku. Melihat purnama, dan tubuhku menggelepar sia sia, rasanya aku ingin pergi, mencari hangatku sendiri. Tapi aku terlanjur mencintainya. Namanya, Al-Birruni,*

*mengambang tiap malam dalam doaku. Setiap aku ingin pergi, aku ingat bahwa abah dan ummi mendamba putra mahkota lahir dari rahimku. Wajah mas Birru, rambutnya, kulit bersihnya, akan mewaris pada putra putri kami. Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita membuat Candi Sukung dan Candi Ceta di lereng gunung lawu. Aku, yang mewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung. Aku hanya perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan sejak semula. Kalau aku Ekalaya, hati mas Birulah Mustika ampal itu. Aku tidak akan membiarkan siapapun merenggutnya dari hidupku. Atau hidupku akan sia sia. Tekatku sudah bulat, aku harus menemui Ratna Rengganis itu. Dia harus pergi dari kehidupan mas Birru. Aku tak mau lagi ada purnama yang sia sia. Aku merindu menikmati purnama berdua dalam dekapnya. Tapi bagaimana agar mas Birru tidak tahu?.” (Hal 27-28)*

*“Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit sepele ini. Penolakannya yang terang terangan membuatku merasa terhina seperti Sarpakenaka yang ditolak Lesmana. Hatiku terasa porak poranda melebihi perang manapun. Apalagi saat kuingat apa apa saja yang sudah kelewati bersama Aruna sesiangan tadi. Aku mengambil jilbab kaosku. Masuk kamar mandi menukar gamis. Lalu keluar kamar dan menangis sejadi*

*jadinya. Ada dan tiadaku sama saja. Aku tak bisa menggapainya. Malu nelangsa dan rasa kacau bercampur jadi satu. Aku berencana memanggil salah satu anak yang masih menyimpan nomer mas Dharma. Tapi urung karena bertemu umi, yang malam malam ingin mengambil air putih. Padahal aku tahu, kepadanya lah tangisku bisa mereda. Aku berbalik ke dalam ruang tengah setelah meyakinkan umi bahwa tangisku adalah sebab aku nonton sinetron, beliau terkekeh. Saat beliau masuk kamar, aku terpekur di ruang tamu, sendiri, gelap dan sunyi, tak seorangpun bisa menghentikan tangisku. Rupanya mas Birru mulai mengusik batas kesabaranku. Besok, aku akan ceritakan semuanya pada Aruna, aku tak peduli lagi akan apapun. Aku akan memintanya mencari tau siapa itu Rengganis, walau sudah bisa kutebak, dia akan berkata, "Semua perempuan di dunia ini boleh putus asa lin, kecuali kamu, sebab namamu Suhita. Seorang ratu tidak boleh putus asa." Aku bukan ratu. Akulah menjangkan yang terluka dan ingin berlari sejauh jauhnya." (Hal 17-18)*

*"Aku menangis sesengukan sampai lewat tengah malam. Aku begitu terluka sampai berpikir, apakah aku tidak berhak bahagia sebagaimana perempuan lainnya? Masa mudaku nyaris tak ada indah indahnya karena yang kupikir hanyalah bagaimana aku menyiapkan diri untuk pesantren mertuaku ini. Saat aku sudah ihlas menerima takdirku bahwa selamanya aku*

*akan jadi bagian penting dari keluarga ini, mas Birru malah menyiksaku dengan diamnya. Dengan tatapan kebencian dan penolakannya. Aku ingin pulang, menghambur ke pelukan ibu. Memohon nasehat ayahku. Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tak boleh terjadi. Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang di dalam bathinku berkecamuk setiap detiknya. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemulyaanku. Saat Aku mendengar kran kamar mandi Ummi mengucur dalam senyap, aku segera beranjak kembali ke kamarku dengan langkah lunglai dan hati yang hancur. Kalau aku tidak lekas pergi dari ruang tamu ini, Ummi akan tahu aku menangis sampai lewat sepertiga malam dan itu akan membuatnya berduka". (Hal 19-20)*

## **4.2 Pembahasan**

Dalam novel *Hati* karya Khilma Anis ini memiliki gambaran romantisisme yang dapat dilihat ciri-cirinya pada masing-masing indikator sebagai berikut :

### **4.2.1. Kembali ke alam**

Pada indikator kembali ke alam, diceritakan bahwa Romantisisme kembali ke alam yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dilihat berdasarkan dari besarnya pengaruh alam terhadap tokoh utama, alam merupakan tempat dalam meluapkan emosi, serta alam adalah sesuatu yang mendukung perasaan atau suasana hati manusia yang diakibatkan oleh luapan perasaan yang berlebihan sehingga alam merupakan tempat untuk pelarian dalam menyalurkan segala sesuatu yang menyesak hati. Dalam hal ini, alam merupakan segala sesuatu yang dianggap indah dalam mendukung suasana hati. Pada kalimat :

*“Aku menasihati diri agar fokus berziarah. Bayangan Mas Birru tak perlu kuajak serta. Aku akan mencari ketenangan. Aku akan meraih kedamaian. Mengaji dalam damai sambil menikmati arsitektur makam yang indah dan alam yang sejuk. Di makam ini banyak sekali gapura Hindu seperti zaman Majapahit. Suasananya teduh karena banyak pepohonan rindang.” (Hal. 289).*

Menunjukkan bahwa perasaan yang dialami oleh Alina untuk meraih kedamaian dengan cara bertafakur kepada alam sebagai sarana berkeluh kesah atas apa yang dia alami semenjak pernikahannya dengan Gus Birru.

#### **4.2.2. Kemurungan**

Romantisisme yang nampak dalam kemurungan atau melankolis lebih kepada bagaimana cara mendapatkan ketenangan hidup agar terhindar dari berbagai hal yang menyakitkan, seperti nampak pada kata berikut :

*”Malam malam setelahnya, perjuanganku dimulai. Tidak ada perang Paregreg di hidupku, tapi perang bathinku lebih dahsyat dari perang manapun. Kami tinggal satu kamar, tapi kami perang dingin, tidak saling sapa. Tidak saling bicara. Kami hanya bertukar senyum, kalau di luar kamar, di depan abah dan ummi.”*

Pada frase kalimat “Perang Paregreg” dimana Perang Paregreg adalah perang antara Majapahit Istana Barat yang dipimpin oleh Wikramawardhana melawan Majapahit istana timur yang dipimpin Bhre Wirabhumi. Terjadi pada tahun 1404-1406 dan menjadi penyebab utama kemunduran kerajaan Majapahit. Kalimat ini menunjukkan bahwa selama ini apa yang dijalani oleh Alina seolah tenang dan tidak menampakkan ada masalah, kehidupannya nyaris sempurna. Namun apa yang dirasakan oleh bathinnya adalah suatu peperangan luar biasa yang tak seorangpun tahu. Ia setiap hari harus bersandiwara di luar kamarnya sebagai seseorang istri yang nampak sempurna dan kehidupan pernikahan yang sempurna, namun justru yang dialaminya adalah banyak sekali permasalahan. Ia harus selalu berpura-pura menjalani kehidupan yang sempurna.

Marwah adalah integritas yang ada dalam diri seorang perempuan. Harga diri, kehormatan, kesucian, kebaikan, kelembutan adalah marwah yang melekat pada seorang perempuan. Marwah perempuan adalah integritas cinta, kasih, harga diri, kebaikan dan kehormatan yang harus dijunjung tinggi oleh seorang perempuan dalam kehidupan. Demikian pula Alina sebagai seorang istri, dimana marwahnya adalah penghargaan suaminya kepadanya, termasuk memperlakukannya dengan baik dan memenuhi hak-hak serta tanggung

jawabnya sebagai seorang suami. Namun yang dialami oleh Alina adalah sebaliknya ia disia-siakan oleh suaminya meskipun ia telah sekuat tenaga untuk memberikan pelayanan yang baik pada suaminya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat,

*“Dia tidak boleh tahu kesedihanku. Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang Putri, yang mruput katri. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. Bakti. nastiti. Ati ati. Dia tidak boleh tau yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku Bakti- sungkem. Pasrah-ngalah. Mbangun - turut. dan setya - tuhu. Walau sejatinya suamiku sendiri belum pernah memberiku kesempatan melayaninya.”*

Kalimat ini menunjukkan bagaimana tekad seorang Alina untuk karena perasaan cintanya dan karena jiwa perempuannya ia memilih untuk menyimpan semua apa yang dirasakan oleh hatinya yang tersaikiti oleh sikap Gus Birru yang dingin saat mereka sedang berdua. Ia memilih untuk menutupi dan menyimpan semua kemelut bathinnya dengan memegang teguh ajaran-ajaran yang ditanamkan oleh orangtuanya, bahwasanya sebagai perempuan ia harus menjadi perempuan yang “mruput katri” merujuk pada mampu menutupi keburukan suaminya, “bakti, nastiti, ati-ati” merujuk pada mampu berbakti, bersungguh-sungguh dan berhati-hati.

Perasaannya ditunjukkan pada kalimat selanjutnya dengan mengibaratkan tokoh pewayangan Duryudana

*“Mungkin beginilah duka Duryudana, memiliki kerajaan, memiliki kekuasaan, memiliki harta benda, menaklukkan negara*

*negara, tapi istrinya sendiri tidak pernah seirama. Meski aku perempuan dan prabu duryudana laki laki, aku bisa merasakan pedihnya diabaikan.”*

Pada kalimat ini menunjukkan betapa kecewanya Alina sebagai perempuan ketika ia mendapati suaminya bahwa suaminya tidak mencintainya justru mencintai perempuan lainnya, padahal mereka telah terikat tali pernikahan.

Hal tersebut juga dipertegas dalam kalimat sebagai berikut:

*“Mas Birru sudah membuatku merasa terhina dan tidak berharga. Kekuatanku seperti habis dan tak tahu lagi ke mana harus mencarinya. Aku lelah. Aku ingin pergi jauh, sejauh yang aku bisa.”*

Perempuan yang sangat mencintai suaminya tentu saja akan merasa terhina apabila ternyata ia ditolak dan tidak dihargai oleh laki-laki, apalagi laki-laki tersebut adalah suaminya. Maka, kemurungan dan perasaan melakonlis yang ada dalam diri tokoh Alina Suhita tergambar dengan sangat jelas dalam kalimat ini.

#### **4.2.3. Primitivisme**

Romantisisme yang nampak pada primitivisme juga hadir dalam novel ini, dimana tokoh Alina Suhita berangan-angan melihat masa lalu sekaligus harapan di masa depannya, hal tersebut nampak pada kalimat berikut,

*“Aku menangis sampai tertidur. Sampai malam menjadi hening dan kulihat suamiku, di sofa, masih asik dengan hapenya. Aku tertidur lagi lalu bangun tengah malam dalam keadaan terengah engah karena mimpiku: Ummi, abah, ayahku, ibuku, menatapku dalam satu perahu.*

*Disampingku, mas Biru memegang dayung. Dipangkuanku, sosok laki laki kecil yang aku tak tahu. Kuingat udara begitu segar. Air begitu tenang. Suasana begitu lapang. Aku terduduk menyadari mimpiku begitu indah. Aku turun dari ranjang, menatapnya yang pulas di sofa. Aku tahu, dia adalah matahari. Sia-sia kakek memberiku nama Suhita kalau aku tak bisa menaklukkannya. Akan kudapatkan malam pertamaku tak lama lagi.”*

Pada paragraf ini menceritakan mengenai mimpi Alina, kerinduannya pada orang tuanya karena ia berada pada masalah ini sendirian, dan ia tak tahu pada siapa ia harus mengadukan semua permasalahannya, sekaligus harapannya akan masa depan sebagai sebuah keluarga. Simbolisasi tersebut nampak pada umi, abah, ayah dan ibunya yang berada pada satu perahu dengannya, sementara Gus Biru memegang dayungnya, atau simbolisasi pemimpin dengan para orangtua dan tokoh Alina serta 1 orang anak laki-laki sebagai penumpangnya, menunjukkan bahwa Gus Biru adalah nakhoda dari kapal yang akan membawa serta menjaga keutuhan keluarga tersebut. Kondisi sekitar yang menunjukkan suasana yang tenang, lapang dan air yang segar menunjukkan simbolisasi ketenangan dalam kehidupan kedepannya.

Sementara pada paragraf ini,

*“Kadang aku ingin mengadu pada ayah, atau ibuku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jeru. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan padaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa. Inilah yang tak boleh kulupa: Tapa-Tapak- Telapak. Kakek mengajarkan*

*itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujud dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya. Sesungguhnya dibawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada.”*

Menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan, ia harus bisa mikul dhuwur mendem njero, artinya ia harus bisa menahan diri, menempatkan diri dengan baik. Tokoh Alina Suhita ini selalu teringat nasihat-nasihat baik dari kakek, ayah dan ibunya apabila ia berada dalam kondisi yang sangat tidak tertahankan ketika diperlakukan buruk oleh suaminya.

Demikian pula, nampak pada kalimat :

*“Dia tidak tahu, tidak ada manusia yang benar-benar rela dihancur leburkan harga dirinya. Dia tidak tahu, ketika dia melemahkan orang lain, itu berarti dia membiarkan orang lain menyadari kekuatannya”*

. Disini menunjukkan bagaimana luka bathin Alina pada Gus Birru, sebagai seorang istri yang sudah berupaya sekuat tenaga untuk menyenangkannya dan membahagiakannya, namun sama sekali tidak dianggap, bahkan ditolak mentah-mentah oleh Gus Birru ketika ia sedang sangat menginginkan. Ia merasa sangat-sangat terhina dengan penolakan yang dilakukan oleh Gus Birru, hal tersebut nampak pada kalimat sebagai berikut,

*“Mas Birru tidak tahu, dendam perempuan yang terluka bisa begitu dahsyat. Dia tidak tahu bahwa Bisma yang tak terkalahkan oleh siapapun, bisa sampai meregang nyawa di padang Kurusetra karena panah Hrusangkali wara Sri kandi yang di susupi roh dewi Amba,*

*lengkap dengan kusumatnya kepada Bisma. Aku tahu, kelak kalau dia melampaui batasku, dia akan bernasib sama dengan resi Drona dan Bisma. Setidaknya, aku bisa saja pamit pergi dan membuat dia merana karena ketiadaanku.”*

Dalam hati seorang Alina Suhita terdapat konflik bathin bagaimana hati seorang perempuan yang terluka ketika diabaikan oleh suami yang sangat dicintainya.

#### **4.2.4. Sentimental**

Indikator selanjutnya adalah sentimental, dimana sentimental adalah ungkapan emosi secara berlebihan kesukaan akan kelembutan, birahi, kegandrungan akan sifat alamiah yang semuanya lebih bersifat patetis dari pada etis, pada indikator ini menunjukkan bagaimana tokoh Alina menanggung perasaan pedih, namun tak sanggup mengatakannya, dan memilih diam ketika ia merasa sangat sangat terhina diabaikan oleh suaminya, berikut adalah kalimatnya, *“Maka, aku memilih diam, membuka jendela, duduk bersila menderas Qur'anku, aku tak sanggup menanggung kesunyian”*. Pada kalimat terakhir menunjukkan bagaimana dalamnya perasaan jatuh dan terluka yang ditanggung oleh Alina, sehingga diam akhirnya menjadi pilihannya. Sedangkan membaca Al Quran adalah suatu ajaran dalam Islam bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan, diwajibkan seorang muslim untuk selalu membaca dan mengamalkan ajaran-ajaran Al Quran, sebagai sebuah obat bagi qolbu atau hati, sebagai bentuk berserah diri dan kepasrahan diri pada Allah. Demikian pula yang dilakukan Alina, dengan selalu berpegang dan membaca Al Quran, ia

menundukkan dirinya dan memasrahkan segala sesuatunya kepada yang maha memberi petunjuk, yakni Allah.

Dalam memaknai nafsu dan birahi dalam hubungan suami istri mereka, yang nampak dalam kalimat sebagai berikut :

*“Saat bunyi showernya berahir. Aku bahkan bisa mendengar detak jantungku sendiri. Dia berdiri dia ambang pintu kamar mandi. Menekan kaki basahnya pada keset yang sudah kuganti baru sambil mengusap rambutnya pakai handuk. Kulihat bulu dadanya berkilat kilat. Ada rasa yang tiba-tiba hangat menjalar di pusat tubuhku. Ia menyampirkan handuk di leher”*

Kalimat ini menunjukkan harapan Alina untuk bisa menjalankan indahnya ibadah suami istri bersama dengan suaminya, betapa ia sangat menginginkan suaminya untuk bisa menerima, mencintai dan menyayangnya. Namun pada kalimat berikutnya menunjukkan kesedihan

*“Mas Birru tidak pernah memberiku kesempatan untuk dekat. Tapi ia tetap menikahiku karena takdzimnya pada abah Umminya. Ia mengurungku dalam kesunyian yang panjang. Aku sudah pasrah akan takdirku.”* dan pada kalimat , *“Aku hancur berkeping-keping karena sadar, aku sama sekali tak punya kekuatan untuk membuatnya mencintaiku. Walau aku sudah berusaha keras. Aku menahan isak. Merasa tak berhak bahagia. Merasa selamanya akan disiakan.”*

Ini adalah bentuk sentimen tokoh Alina dalam mencintai suaminya.

#### **4.2.5. Individualisme dalam Eksotis**

Selanjutnya terakhir adalah indikator individualisme dalam eksotis, dimana suatu bentuk romantisisme tidak hanya cenderung melarikan diri ke dalam perasaan serta dunia mimpi mereka sendiri tetapi juga mencari pengalaman emosional dalam dunia eksternal berupa hal-hal yang jauh, baik dalam hal waktu maupun tempat. Biasanya tokoh merasakan kegaiban jarak, tenggelam dalam keinginan-keinginan, emosi sangat dipengaruhi oleh imbauan sugesti dan misteri. Hal-hal yang supernatural, yang aneh dan sangat indah tertarik pada misteri yang ada dalam keindahan. Dalam novel ini tokoh Suhita selalu mengingat kisah pewayangan yang dikisahkan oleh kakeknya dalam setiap menghadapi permasalahan kehidupan, hal tersebut nampak pada kalimat ini *“Kadang, melihat sikapnya padaku, aku merasa seperti Ekalaya, yang menanggung duka karena diabaikan dan di tolak guru Drona.”* Ini lagi-lagi menunjukkan perasaan Alina Suhita yang merasa terbuang dan terabaikan, namun menggunakan perumpamaan cerita pewayangan.

*“Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di lereng gunung lawu. Aku, yang mewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung. Aku hanya perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan sejak semula. Kalau aku Ekalaya, hati mas Birulah Mustika ampal itu. Aku tidak akan membiarkan siapapun merenggutnya dari hidupku. Atau hidupku akan sia sia.”*

Demikian pula saat ia merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang tersia-sia, ia juga mengumpamakan dirinya dengan sosok Dewi Suhita, seorang ratu

yang harus kuat, mampu, berdiam, namun terus menerus menggalang kekuatan di dalam dirinya. Tokoh Alina berusaha mensugestikan dirinya adalah seorang sosok Dewi Suhita, dimana Dewi Suhita adalah seorang Ratu terakhir yang memimpin Majapahit dan membawa Majapahit pada kejayaan dengan menyatukan beberapa wilayah berada di dalam Majapahit.

Kalimat selanjutnya nampak pada :

*“Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit seperih ini. Penolakannya yang terang terangan membuatku merasa terhina seperti Sarpakenaka yang ditolak Lesmana. Hatiku terasa porak poranda melebihi perang manapun.”*

Dalam cerita pewayangan tersebut diceritakan, bahwa Sarpakenaka adalah seorang raksasi, atau raksasa perempuan, adik dari Rahwana, ia ditolak oleh Laksmana atau Lesmana adik dari Rama dengan mentah-mentah karena Laksmana mengetahui bahwa perempuan cantik yang meminta dinikahnya adalah seorang raksasa yang menyamar menjadi perempuan cantik, maka dari itu seketika Laksmana menolaknya mentah-mentah, dan hal tersebut sangat menyakitkan bagi Sarpakenaka. Demikian pula yang latar cerita tersebut digunakan oleh penulis untuk menggambarkan bagaimana penolakan Gus Birru saat Alina sudah nampak cantik dan bersiap untuk menjalankan ibadah suami istri. Seketika apa yang dilakukan oleh Gus Birru tersebut sangat menyakiti Alina. Perasaan Alina yang terluka juga membawanya pada pemikiran lainna, yang nampak pada pemikiran sebagai berikut:

*“Aku menangis sesengukan sampai lewat tengah malam. Aku begitu terluka sampai berpikir, apakah aku tidak berhak bahagia sebagaimana*

*perempuan lainnya? Masa mudaku nyaris tak ada indah indahnya karena yang kupikir hanyalah bagaimana aku menyiapkan diri untuk pesantren mertuaku ini. Saat aku sudah ihlas menerima takdirku bahwa selamanya aku akan jadi bagian penting dari keluarga ini, mas Birru malah menyiksaku dengan diamnya. Dengan tatapan kebencian dan penolakannya. Aku ingin pulang, menghambur ke pelukan ibu. Memohon nasehat ayahku. Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tak boleh terjadi.”*

Lagi-lagi pemikirannya Alina sebagai seorang perempuan yang telah menikah dan harus menjaga harkat dan martabat suaminya berusaha menenangkan dirinya dari perasannya yang terluka. Setiap kali ia mengalami pengabaian yang dilakukan oleh suaminya, yang diingatnya adalah wajah ibu, ayah dan kakeknya serta bagaimana nasehat-nasehat mereka agat Alina menjalani rumah tangga yang bahagia.

Indikator selanjutnya yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Kilma Anis yang memiliki gambaran romantisisme dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut :

#### **4.3. Aspek Percintaan**

Romantisisme yang nampak pada aspek percintaan juga hadir dalam novel ini, dimana tokoh Alina berusaha memahami perasaan-perasaan yang dialami Gus Birru dalam menerima perjodohon mereka dan Gus Birru pun mulai menyadari jika pernikahannya akan menjadi telur di ujung tanduk jika

ia tidak menyambut gayung yang diayunkan oleh Alina, hal tersebut nampak pada kalimat berikut :

*“Ini sudah bulan berapa sejak pernikahan kami, aku lupa, tapi inilah pertamakalinya aku sadar, aku belum mampu mencintainya tapi aku takut kehilangannya. Dia bisa saja pergi. Aku duduk terpekur. Menakar kelakuanku sendiri dan ingat ketabahannya. Tatapan laki-laki itu kepada Alina membuatku merasa seperti disula dengan pasak yang tajam. Oh Alina, kenapa aku bisa lupa bahwa dia adalah perempuan cerdas yang bisa saja berbalik arah dan melambai pergi kalau aku terus menyiksanya. Daun pintu terbuka. Alina masuk dengan wajah sedih. Air matanya mengalir deras. Ia berdiri di tepi jendela. Mobil tamunya lewat. Tangannya mengempal sebentar lalu membuang selarik kertas. Lalu kulihat ia menutup jendela sambil tergugu. Rahangku mengeras. Kulihat untuk pertama kalinya, istriku menangis seseorang selain diriku. Saat seperti ini, bayangan Rengganis tidak bisa hadir.”*  
(Hal. 162-163).

#### **4.4. Aspek Ekspresi**

Aspek ekspresi yang dibangun dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis ini adalah ekspresi yang sedih, kecewa, marah, terluca, bingung oleh para tokoh Alina Suhita, Gus Birru dan Ratna Rengganis. Hal tersebut nampak pada kalimat berikut :

*“Setiap membayangkan Ratna Rengganis, hatiku melolong panjang dalam ketakutan. Aku tak punya apapun yang membuat mas Biru memilihku, bahkan walaupun dia tahu, pesantrennya ini berkembang*

*pesat karena ide dan ketelatenanku momong santri santrinya. Bahkan walaupun dia tahu, abah dan ummi sangat bergantung padaku. Melihat purnama, dan tubuhku menggelepar sia sia, rasanya aku ingin pergi, mencari hangatku sendiri. Tapi aku terlanjur mencintainya. Namanya, Al-Birruni, mengambang tiap malam dalam doaku. Setiap aku ingin pergi, aku ingat bahwa abah dan ummi mendamba putra mahkota lahir dari rahimku. Wajah mas Birru, rambutnya, kulit bersihnya, akan mewaris pada putra putri kami. Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di lereng gunung lawu. Aku, yang mewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung. Aku hanya perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan sejak semula. Kalau aku Ekalaya, hati mas Birulah Mustika ampal itu. Aku tidak akan membiarkan siapapun merenggutnya dari hidupku. Atau hidupku akan sia sia. Tekatku sudah bulat, aku harus menemui Ratna Rengganis itu. Dia harus pergi dari kehidupan mas Birru. Aku tak mau lagi ada purnama yang sia sia. Aku merindu menikmati purnama berdua dalam dekapnya. Tapi bagaimana agar mas Birru tidak tahu?." (Hal 27-28)*